

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1.Simpulan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai simpulan dan saran dari data hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, yaitu kontrasif onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Ditemukan terdapat beberapa persamaan dan perbedaaan dalam onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dilihat dari berbagai macam aspek kebahasaan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Onomatope dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giyougo* (*giseigo*) dan *gitaigo*. Giongo atau *giseigo* adalah onomatope yang menirukan suara atau bunyi. Sedangkan *gitaigo* atau *giyougo* adalah onomatope yang menggambarkan keadaan suatu benda atau perasaan manusia. Dalam penelitian ini penulis telah memaparkan onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia atau disebut dengan *giyougo*. Istilah *giyougo* dalam bahasa Jepang mengacu pada keadaan bagaimana suatu tindakan dilakukan atau bagaimana terjadinya suatu kejadian dengan mengacu pada aspek-aspek gerak itu sendiri. Onomatope jenis *giyougo* ini sebagian besar termasuk ke dalam kelas kata adverbial atau keterangan tambahan. *Giyougo* berfungsi sebagai pembeda nuansa atau ragam tindakan, sehingga dapat menggambarkan dengan lebih jelas dan lebih hidup tindakan atau kejadian yang diceritakan.

Kemudian kecap anteuran dalam bahasa Sunda mencakup beberapa unsur pembentuknya. Pada suatu kondisi bisa berfungsi sebagai interjeksi atau kata seru, adverbial yang mendahului verbanya, dan onomatope. Kecap anteuran bahasa Sunda terbagi atas tiga jenis. Yaitu kecap anteuran bunyi rasa yang merupakan kata seru untuk mengekspresikan perasaan manusia, lalu kecap anteuran tiruan bunyi yang merupakan kata seru untuk mengekspresikan tiruan bunyi sesuai dengan apa yang di dengar oleh telinga, kemudian kecap anteuran verbal yaitu kata seru untuk mengekspresikan aspek inkoatif dari tindakan atau aksi manusia. Kemudian

mengacu pada perbandingannya dengan bahasa Jepang, penulis juga telah menganalisis kecap anteuran kata seru verbal yang merupakan tiruan bunyi yang berasal dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan bunyi-bunyi yang seolah dapat dirasakan dan tercipta akibat suatu tindakan atau gerakan.

Kemudian dari hasil analisis sepuluh contoh verba dan masing-masing onomatope yang memarkahinya yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, ditemukan persamaan dan perbedaan dalam berbagai macam aspek kebahasaan. seperti pada kesimpulan berikut.

A. Persamaan

1) Berfungsi Sebagai Kata Keterangan

Sebagian besar penggunaan onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia ini adalah berfungsi sebagai kata keterangan atau adverbial untuk kata kerja yang dimarkahinya. Dari persamaan kedua bahasa ini adverbial sama-sama berfungsi memberikan gambaran yang lebih jelas dan detail terhadap aksi atau kegiatan yang dilakukan.

2) Dapat Mewakili Makna Verba Aslinya Walaupun Tidak Disertakan

Onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang pun dapat berfungsi sebagai kata verba yang dapat mewakili kata kerja yang sebenarnya. Penggunaan onomatope bahasa Jepang sebagai kata kerja yaitu dengan menambahkan *~suru*. Hal ini pun terjadi pada kecap anteuran bahasa Sunda, dimana kecap anteuran dapat menginkluskikan makna verba, meskipun verba tersebut tidak hadir pada struktur kalimat atau klausa tersebut.

3) Penggunaan Bentuk Pengulangan Kata / Reduplikasi

Pengulangan kata yang ditemukan dalam onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia bahasa Jepang dan bahasa Sunda merupakan kata ulang secara utuh dan kata ulang sebagian. Pengulangan utuh artinya tidak ada kata yang diubah ketika terjadi reduplikasi kata, sedangkan reduplikasi dengan kata ulang sebagian yaitu kata dasar yang diulang dengan mengubah bunyi vokal.

4) Besar Kecilnya Bunyi Konsonan Dapat Mempengaruhi Makna

Onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda ditemukan kesamaan dari segi fonologis atau pembentukan kata. Perbedaan besar kecilnya bunyi konsonan yang membentuk onomatope dari keduanya memiliki kesamaan terhadap kecenderungan makna yang dikandungnya.

5) Beberapa Berasal Dari Tiruan Bunyi Asli Manusia (*Giseigo*)

onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki kesamaan yaitu terbentuk dari suara atau bunyi asli yang dihasilkan oleh tindakan manusia itu sendiri dan bisa terdengar oleh telinga. Hal itu karena sejatinya onomatope adalah ekspresi dari tiruan bunyi walaupun bunyi itu sendiri bisa atau tidaknya didengar oleh pendengaran manusia.

6) Menunjukkan bunyi yang dihasilkan dari tindakan manusia

Onomatope yang menyatakan ragam tindakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda sama-sama menunjukkan bunyi atau suara dari tindakan itu sendiri.

B. Perbedaan

1) Penggunaan bentuk kata dasar

Beberapa onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Sunda terbentuk dari kata dasar yang kemudian dapat terjadi afiksasi, baik prefiks atau imbuhan awal, infiks atau imbuhan tengah maupun sufiks atau imbuhan akhir. Afiksasi dalam bahasa Sunda cukup banyak jika dibandingkan dengan bahasa Jepang. Beberapa onomatope dalam bahasa Jepang hanya terjadi proses afiksasi sufiks atau penambahan imbuhan akhir.

b. Onomatope bahasa Jepang lebih menekankan aspek kontinuatif sedangkan *Kecap anteuran* bahasa Sunda lebih menekankan aspek inkoatif

Onomatope bahasa Jepang yang diteliti hampir sebagian besar menekankan aspek kontinuatif, yaitu bagaimana aktifitas atau kejadian tersebut berlangsung tanpa menekankan pada titik awal atau akhirnya.

Sedangkan *Kecap anteuran* yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Sunda lebih menekankan pada aspek inkoatif. Aspek inkoatif berkaitan dengan awal dimulainya suatu peristiwa atau tindakan. Hampir semua penggunaan *kecap anteuran* verbal dalam bahasa Sunda yang teliti menekankan pada titik awal atau titik mulai suatu kegiatan.

c. Tidak adanya bentuk khusus dalam bahasa Sunda

Dalam onomaope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Sunda tidak memiliki bentuk khusus seperti onomatope bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang penggunaan partikel dapat mempengaruhi makna leksikal yang terkandung di dalamnya.

4.2.Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis tentunya menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Sehingga ada beberapa hal yang menurut penulis perlu ditingkatkan dan ditindak lanjuti kedepannya. Adapun saran yang diberikan oleh penulis yakni mempelajari penggunaan onomatope bahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari merupakan komponen yang penting untuk menunjang tercapainya penyampaian informasi yang lebih jelas dengan pemilihan ekspresi yang tepat. Kemudian diharapkan kepada pembelajar bahasa Jepang supaya tidak cepat merasa puas dengan apa yang didapatkan di bangku kuliah. Terutama mengenai pembelajaran penggunaan dan makna onomatope dalam bahasa Jepang. Khususnya untuk banyaknya pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari daerah Jawa Barat, diharap penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan onomatope yang menyatakan ragam tindakan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan onomatope sangat sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari dan sering muncul juga pada komik. Namun tidak ada penjelasan rinci dalam buku ajar bahasa Jepang yang digunakan pembelajar bahasa Jepang saat ini. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk memahami onomatope khususnya onomatope yang

menyatakan ragam tindakan manusia, serta dapat memilih kata yang lebih tepat untuk menyampaikan informasi, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam komunikasi.

Pada penelitian selanjutnya, penulis berharap penelitian semacam ini dapat dikembangkan dengan menekankan pembahasan makna dan penggunaan onomatope dalam jenis yang lain, seperti misalnya onomatope yang menyatakan perasaan, keadaan benda, bunyi atau suara dan lain-lain. Selain itu, penelitian berikutnya diharap bisa meneliti onomatope bahasa Jepang dengan cakupan aspek yang lebih luas lagi baik dalam manga, animasi, maupun film yang kerap kali menggunakan ekspresi onomatope.

